

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 6 Nomor 2 Juli 2020

P. 102-114

PENGGUNAAN METODE *SHOW AND TELL* MELALUI MEDIA *MAGIC BOX* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Karin Ariska

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Karinariska563@gmail.com

Suyadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

suyadi@uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak lewat penggunaan metode *show and tell* sebagai salah satu alternatif bagi para pendidik dalam pembelajaran anak usia dini. Metode ini akan diaplikasikan lewat media *magic box* yang mendorong peserta didik untuk bebas berkomunikasi pada sesama peserta didik dan pendidik di kelas. Apa yang hendak dicapai dalam penerapan metode *show and tell* melalui media ini adalah untuk menumbuhkan ketertarikan dan percaya diri anak dalam berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan. Metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menerapkan langkah-langkah dalam pelaksanaan penggunaan media *magic box* dengan menggunakan metode *show and tell* sebagai berikut: 1) Letakkan satu barang di dalam *magic box*, isi benda kotak tersebut sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Lalu diletakkan di depan anak yang dapat dijangkau oleh anak. 2) Kemudian anak diminta untuk maju kedepan, untuk membuka kotak tersebut. 3) Setelah itu anak menunjukkan ke audiens benda apa yang sudah ia dapatkan dari *magic box* tersebut. Serta menjelaskan ke audiens terkait benda tersebut. Kemudian audiens bisa menanggapi nya.

Kata Kunci : Keterampilan Bahasa, Anak Usia Dini, *Show and Tell*, *Magic Box*.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu sarana bagi anak untuk mempersiapkan kehidupan mereka di masa yang akan mendatang. Dunia pendidikan dibagi dalam beberapa tingkatan, tingkatan yang mendasar adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu tahapan yang bersifat fundamental, dalam arti tahapan ini dituntut untuk membentuk kerangka dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki anak. Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional dirumuskan sebagai kerangka pendidikan nasional yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam watak peradaban bangsa bermatahat dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Sejalan dengan itu, tujuan sistem Pendidikan nasional juga diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia serta kreatif dan mandiri (Sisdiknas: 2003).

Menurut Hurlock, lima tahun pertama usia anak-anak merupakan periode keemasan (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, karena anak mengalami tingkat kemajuan yang menakjubkan (Dewi, 2005). Hurlock (Hurlock, 1978) juga menegaskan bahwa rentang usia tersebut sebagai masa krusial bagi perkembangan anak selanjutnya. Sejalan dengan itu pula, Berk menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek perkembangan seperti fisik motorik, sosial emosional, dan kognitif yang sedang mengalami masa tercepat dalam perkembangan hidup manusia (Wahyudin, Uyu dan Agustin, 2012). Aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan pada masa kanak-kanak atau anak usia dini, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak yaitu, Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni. Setiap aspek perkembangan mempunyai indikator dan tingkat pencapaian perkembangan, dan indikator tersebut sebagai panduan pendidik ataupun orang tua dalam membantu perkembangan anak.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Bahasa ialah suatu keterampilan atau kemampuan utama yang harus dimiliki oleh manusia. Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah juga keterampilan dan kemampuan bahasa anak terutama dalam berkomunikasi. Pembicaraan anak sudah mulai bermakna karena pembendaharaan kata anak bertambah dan diiringi dengan pemahaman arti kata - kata tersebut. Bahasa merupakan suatu alat berkomunikasi dengan satu individu ke individu lain nya. Sebagai alat berkomunikasi, bahasa dapat menjadi sarana yang paling penting dalam kehidupan anak. Bahasa yang sering digunakan, bisa berupa isyarat, ungkapan emosional, bahasa tulisan, dan komunikasi yang paling umum dan paling efektif dilakukan dengan bicara. Melalui Bahasa, anak dapat menyampaikan apa yang dirasakan, diinginkan nya yang sesuai dengan apa yang dia butuhkan.

Kemampuan memahami bahasa adalah suatu hal yang paling pertama yang harus dikembangkan dan dimiliki oleh anak. Pada usia anak 5 sampai 6 tahun atau usia kelompok B ada tingkat pencapaian perkembangan yang harus dimiliki anak yaitu mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan dapat menghargai bacaan. Kemudian kemampuan

mengungkapkan bahasa, tingkat pencapaian yang harus dimiliki anak yaitu anak dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan idenya pada orang lain dan melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengarkannya, serta menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

Dalam proses pembelajaran selain mengajarkan dan mengembangkan pengetahuan akademik kepada anak, pendidik dituntut untuk mengembangkan dan mengajarkan keterampilan hidup (*life skill*) yang salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi (*communication skill*). Untuk mengembangkan keterampilan tersebut pendidik harus menguasai dan mengetahui model - model pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan diajarkannya. Penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak lewat penggunaan metode *show and tell* sebagai salah satu alternatif bagi para pendidik dalam pembelajaran anak usia dini. Metode ini akan diaplikasikan lewat media *magic box* yang mendorong peserta didik untuk bebas berkomunikasi pada sesama peserta didik dan pendidik di kelas. Apa yang hendak dicapai dalam penerapan metode *show and tell* melalui media ini adalah untuk menumbuhkan ketertarikan dan percaya diri anak untuk berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa model penelitian kualitatif disebut juga dengan kualitatif naturalistik yaitu model penelitian yang pelaksanaannya memang terjadi secara alami, apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisinya, dan menekankan pada deskriptif secara alami (Arikunto, 2010). Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang atau terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini [Mardalis, 2004: 26].

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan keterampilan berbahasa anak usia dini dengan menggunakan metode *show and tell* melalui media *magic box*. Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Bina Bakti Rawajitu Utara Lampung. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah *magic box* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi partisipatif yang mana penulis terlibat langsung dengan kegiatan pembelajarannya yang sedang diamati, dan sedangkan wawancara menggunakan wawancara semiterstruktur kategori in-depth interview yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu disajikan pembahasan yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian sesuatu yang dipaparkan (dalam pembahasan) penelitian berkesimpulan bahwa metode *show and tell* melalui media *magic box* dapat menjadi salah satu pilihan cara bagi pendidik dalam Pendidikan anak usia dini guna

meningkatkan keterampilan Bahasa anak. Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada akhir bulan maret dan awal bulan april 2020 di TK Bina Bakti Rawajitu Utara Lampung, dapat dilihat bahwa cara pendidik dalam memanfaatkan media *magix box* dengan menggunakan metode *show and tell* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Namun disini pendidik melakukan penelitian tidak di dalam kelas tetapi dirumah peserta didik. Hal ini dilakukan sesuai dengan arahan Presiden Joko Widodo yang mengimbau masyarakat terutama di wilayah terdampak untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah sebagai upaya membatasi interaksi (*social distancing*) demi mencegah penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pun mengimbau para pendidik untuk dapat menghadirkan belajar yang menyenangkan dari rumah bagi peserta didik.

Dan sejalan dengan adanya Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 (Rabu, 18 Maret 2020), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim meminta agar aktivitas pembelajaran di daerah terdampak Corona Virus Disease (Covid-19) tetap berjalan dengan memanfaatkan teknologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk terus melakukan koordinasi dan mendorong para penyedia teknologi dan penyedia konten pendidikan untuk bergotong royong mendukung pembelajaran dalam jaringan (*daring*).

Abdoellah juga meminta para pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini tetap berkomunikasi dengan para orang tua murid. Menurutnya guru tetap dapat memberi arahan terkait cara anak bermain di rumah. Ini yang kita imbau ke guru-guru untuk jangan lakukan pekerjaan berat ke anak-anak. Tetap kolaborasi dengan orang tua. Menurut Supriano, keterlibatan orang tua juga penting selama anak belajar di rumah. Dia pun tidak menyarankan orang tua untuk memberikan gadget agar anak membuat diam saat berada di rumah. Artinya jangan bebas bermain kemudian diberi Handphone sehingga anak-anak bisa lakukan apa saja atau dengan mudah supaya anak diam dia kasih game atau apa. Ini diharapkan tidak terjadi. Jadi kembali kepada pendekatan anak kepada orang tua.

Namun disini pendidik membuat strategi pembelajaran dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan pembelajaran di setiap pertemuan dalam seminggu 3 kali. Siswa dibagi menjadi 4 sampai 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Dengan tetap menerapkan *social distancing* dan selalu menjaga kebersihan. Selanjutnya yang pendidik lakukan dalam proses penggunaan metode *show and tell* melalui media *magic box* dengan menggunakan metode *show and tell* untuk meningkatkan bahasa anak di TK Bina Bakti Rawajitu Utara Lampung, menunjukkan bahwa adanya perubahan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Pendidik berkolaborasi dengan orang tua untuk menyiapkan media yang dibutuhkan, serta mendampingi anak ketika proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan yang disarankan oleh pemerintah saat ini, keterlibatan orang tua sangatlah penting.

Menurut peneliti, tujuan media *magic box* ini, untuk memberi arahan bagaimana peserta didik mengerti dan memahami sebuah materi pelajaran. Tujuan media *magic box* dengan menggunakan metode *show and tell* merupakan pernyataan yang menunjukkan perubahan tingkah laku, pemahaman, keterampilan, serta penalaran yang mempunyai hasil yang signifikan setelah mendapat media pembelajaran yang telah disesuaikan. Dengan begitu, peserta didik akan mempunyai motivasi yang khas dalam mengerti dan memahami sebuah materi yang dipelajarinya. Maka, tujuan media *magic box* pada penelitian ini adalah untuk mengarahkan peserta didik dalam perkembangan bahasa dengan penambahan kosa kata saat anak menceritakan dan menunjukkan benda apa yang telah di dapatkan di dalam kotak tersebut.

Proses kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan penggunaan metode *show and tell* melalui media *magic box* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terdiri dari tiga tahap yakni: 1) Perencanaan, pada tahap awal perencanaan upaya yang dilakukan pendidik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidik terlebih dahulu menyiapkan media serta materi yang akan disampaikan ke peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran, peneliti dan pendidik menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema yang sesuai pada saat hari itu, serta menyiapkan media *magic box* dan menentukan indikator pencapaian anak. 2) Pelaksanaan, pada tahap ini pendidik meminta anak untuk duduk membentuk lingkaran, lalu pendidik menunjukkan media *magic box* dan menjelaskan materi yang akan ia sampaikan. Salah satu anak akan membuka media tersebut, lalu menunjukkan dan menjelaskan ke audiens tentang sesuatu yang ada di dalam kotak tersebut. Kemudian audiens dapat menanggapi atau bertanya terkait sesuatu yang ada didalam kotak tersebut. 3) Evaluasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Bina Bakti Rawajitu Utara Lampung, dimana diakhir kegiatan pembelajaran setelah melakukan pelaksanaan pembelajaran pendidik melakukan evaluasi untuk mengulas kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan dimana tujuannya agar peserta didik dapat memahami dan mengingat kembali suatu kegiatan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bakti Rawajitu Utara Lampung, menunjukkan adanya perkembangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini, sebagian besar kemampuan bahasa pada anak dalam kategori mulai berkembang serta berkembang sesuai dengan harapan. Pemilihan sebuah metode dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran maka pendidik harus pandai dalam memilih metode yang tepat, salah satu metode yang digunakan untuk dapat mengembangkan bahasa anak adalah metode *show and tell* dengan menggunakan media *magic box*. Hal ini sejalan dengan pendapat Huizinga yang dikutip Khadijah bahwa bermain merupakan tindakan atau kesibukan suka rela yang dilakukan

dalam batas-batas tempat dan waktu, berdasarkan aturan-aturan yang mengikat tetapi diakui secara suka rela dengan tujuan yang ada dalam dirinya sendiri, disertai perasaan tegang dan senang (Khadijah, 2017). Proses pembelajaran dengan media *magic box* ini juga merupakan permainan yang dilakukan secara suka rela berdasarkan aturan yang mengikat yang disertai perasaan tegang dan senang. Melalui kegiatan permainan *magic box* ini tanpa anak sadari sedang mempelajari berbagai istilah dan kosakata yaitu dengan menyebutkan, menulis dan menebak benda yang ditemukan anak dalam kotak ajaib yang dibuat oleh pendidik.

PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan landasan teoritis, konsep-konsep, serta langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka penerapan metode *show and tell* melalui media *magic box*.

1. Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, bahasa juga dapat diartikan sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa sebagai sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Pengertian bahasa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) yaitu sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Asrul, 2016).

Menurut Badudu, bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu - individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan nya (Dhieni, 2009). Bromley dalam (Dhieni, 2009), juga menjelaskan bahwa bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Maka dapat disimpulkan bahwa, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya yang dapat dilihat, dibaca, ditulis, diucapkan, serta didengar.

Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar bahasa Pendidikan Anak Usia Dini, terdiri atas: a) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan, b) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan, dan c) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Anak usia dini dapat memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan selama usia mereka, yaitu sejak lahir hingga usia 6 tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Namun, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan 14.000 kosa kata (Suyadi, 2010). Papalia menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 5 sampai 7 tahun sudah dapat mengartikan kata sederhana dan tahu beberapa lawan kata. Anak sudah mampu menggunakan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari nya. Kemampuan bahasa

egosentrisnya mulai berkembang dan lebih banyak bahasa sosial. Pada usia ini anak sudah memiliki kurang lebih 2000-25.000 perbendaharaan kata (Khadijah, 2016).

Menurut Enung Fatimah, bahwa bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga, yang sering kita sebut dengan istilah “bahasa ibu”. Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat dimana ia tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberikan ciri khusus dalam perkembangan bahasa anak (Mulyadi, 2018). Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas, bahwa anak usia dini mendapat perbendaharaan kosakata dari kombinasi bahasa ibu dan lingkungan masyarakat, dengan seiring berjalannya waktu perbendaharaan kosakata anak akan menjadi meningkat, saat usia taman kanak-kanak dan sudah mampu menggabungkan kata menjadi kalimat yang panjang.

Jamaris menjelaskan bahwa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, 2) Anak sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik, 3) Anak dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, 4) Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. 5) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus). 6) Percakapan yang dilakukan oleh anak telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. 7) Anak sudah dapat melakukan ekspresi diri, menukis, membaca, dan bahkan berpuisi (Susanto, 2011).

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu metode tanya jawab, yang dilakukan pada kegiatan awal pembelajaran. Tanya jawab tersebut hanya direspon oleh beberapa anak saja, ada sebagian anak yang tidak menjawab, dan ada anak yang menjawab dengan suara pelan serta tidak jelas. Terdapat berbagai metode yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam menangani permasalahan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini. Sebagaimana tertuang dalam pedoman pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa metode yang sesuai dengan anak usia dini yaitu, metode demonstrasi, metode bercakap - cakap, metode bercerita, dan metode sosio drama. Selain itu terdapat satu metode lain yang dikenalkan oleh Musfiroh yaitu Metode *Show and Tell* Edukatif.

2. Metode *Show and Tell*

Metode *show and tell* adalah metode yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana dan sangat cocok digunakan oleh anak usia dini, karena kebiasaan anak usia dini untuk menunjukkan sesuatunya yang tinggi (Dananjaya, 2013). Metode *Show and Tell* merupakan suatu metode yang menampilkan dan menjelaskan mengenai barang atau benda yang menjadi minat anak kepada khalayak umum. Selain itu pula menurut Tilaar, *Show and tell* merupakan kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari (Tilaar, H.A.R., 2013).

Menurut Teacheranitores metode *show and tell* dapat merangsang anak untuk berminat pada lingkungannya, lebih mengenal orang lain dan atribut disekelilingnya. Ini menandakan bahwa metode *show and tell* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Karena dalam berkomunikasi merupakan hal utama anak untuk mengadakan komunikasi pada lingkungannya (Musfiroh, 2011b).

Menurut Patsallides [2008], *Show and tell* adalah cara belajar anak dalam mengembangkan aspek bahasa seperti, belajar bagaimana berbicara dan menyimak, belajar

bagaimana menjadi pendengar yang baik, dan bagaimana memperkenalkan diri didepan kelas, belajar bagaimana membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan - pertanyaan, serta membuat respon siswa dengan yang lain dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Sedangkan menurut Takdiroatun Musfiroh [2011: 5], menjelaskan bahwa metode *show and tell* merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada *audiens* dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Takdiroatun Musfiroh [2011: 1] juga menegaskan bahwa metode *show and tell* mengacu pada tiga bidang utama, yaitu edukasi, musik dan teater. Diantara tiga bidang tersebut, metode *show and tell* edukatif yang paling sering diandalkan di negara barat. Metode *show and tell* dapat dimanfaatkan untuk tiga ranah sekaligus. Tiga ranah tersebut adalah *show and tell educative for speaking* (*show and tell* edukatif untuk berbicara), *show and tell educative for record playing toys* (*show and tell* untuk bermain dengan mainan), dan *show and tell for children's book* (*show and tell* untuk buku anak).

Rohaeti [2011: 25] menjelaskan bahwa *Show and Tell* merupakan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang menunjukkan sesuatu benda atau barang kepada audiens dan kemudian menjelaskan atau mendeskripsikan benda atau barang tersebut. Menurut Blazety dkk, pembelajaran di sekolah termasuk pendidikan usia dini masih cenderung teoritik dan tidak terkait dengan konteks lingkungan. Metode *Show and Tell*, memiliki keunggulan di dibandingkan dengan metode lain yaitu untuk mendorong keberanian berbicara anak, membantu perkembangan kosakata anak, membantu perkembangan pragmatik anak. Maka dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan melakukan kegiatan, anak mampu menjelaskan atau mendeskripsikan dan menunjukkan sesuatu benda kepada *audiens*sertamenyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait dengan pada bendatersebut.

Menurut Laurie Patsalides, menjelaskan beberapa manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek; yaitu anak dapat belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan - pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, mengantisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbicara kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, mengucapkan terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya diri (Musfiroh, 2011a).

Terkait dengan manfaat yang dikemukakan oleh Laurie Patsalides mengenai meningkatkan kemampuan bahasa anak, hal ini juga dipertegas oleh Euis Rohaeti [2011: 26] juga menegaskan hasil penelitian Webbervilleschool bahwa metode *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau oral language skills dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan tanya jawab dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (Webbervilleschools's Team, 2010). Berdasarkan pada beberapa manfaat metode *show and tell* tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa manfaat metode *show and tell* yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan bahasa anak. Manfaat tersebut antara lain anak dapat belajar berbicara dan menyimak, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, dapat menggunakan kosa kata, menggunakan bahasa deskriptif, mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau oral language skills, dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking*.

Dari hasil penelitian eksperimen Pertiwi [2016: 70] dapat disimpulkan bahwa bermain *show and tell* bisa dijadikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan pada anak usia dini. Dengan demikian metode *show and tell* dapat digunakan sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Dalam proses

pembelajaran sebagai pendidik belum menerapkan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan bahasa anak.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, beberapa kelebihan dari metode *show and tell* adalah sebagai berikut : a) Metode yang sangat sederhana, sehingga mudah untuk diterapkan pada anak usia dini, b) dapat menggunakan benda yang bersifat konkrit, sehingga memudahkan anak untuk bercerita. c) Memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif, karena menekankan pada pendekatan partisipasi dalam proses pembelajaran. d) Efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu karakteristik percaya diri. Serta d) Melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu saat bercerita anak belajar untuk menyusun informasi terkait dengan benda yang ditunjukkan. (Musfiroh, 2011b).

Selain terdapat kelebihan dari penggunaan metode *show and tell*, maka terdapat pula kekurangan. Kekurangan metode *show and tell* tersebut, menurut Ari Prasasti, antara lain sebagai berikut : a) Penggunaan metode harus selalu dalam pengawasan guru atau pendidik. Hal ini dikarenakan metode tersebut memerlukan bimbingan apabila peserta didik merasa kesulitan dalam menceritakan benda yang ia digunakan. b) Penggunaan metode ini tidak dapat digunakan dalam kondisi mendadak, hal tersebut dikarenakan perlu adanya persiapan benda maupun pengalaman yang akan diceritakan (Prasasti, 2012). Dailey menambahkan, c) waktu yang disediakan untuk melakukan metode *show and tell* terbatas. Hal ini dikarenakan *show and tell* dilakukan secara bergiliran, sehingga semua anak bisa tampil maka waktu yang disediakan hendaknya cukup banyak (Dailey, 1997).

Takdiroatun Musfiroh [2011: 34], menjelaskan beberapa penerapan metode *show and tell* yang dapat diterapkan di pendidikan anak usia dini, yaitu *show and tell* dengan benda pribadi, *show and tell* dengan makanan, dan *show and tell* dengan gambar dan foto.

- a) *Show and tell* dengan benda pribadi, anak dapat membawa benda-benda pribadinya untuk digunakan saat melakukan *show and tell*.
- b) *Show and tell* dengan makanan, ketika anak sedang *show and tell* anak dapat bercerita mengenai rasa, bahan utama untuk membuat makanan, warna, dan sebagainya.
- c) *Show and Tell* dengan gambar dan foto, gambar dan foto relatif efektif untuk menstimulus kemampuan bertata krama, tanggung jawab, dan kemandirian. Bagi anak, kemampuan tersebut dapat diterima dengan baik melalui cerita yang dibantu dengan media gambar atau foto.

Sedangkan H.A.R. Tilaar, menjelaskan bahwa *show and tell* dapat diterapkan dengan menunjukkan sesuatu seperti alat permainan baru, hadiah ulang tahun, makanan oleh-oleh dari saudara, perangkat makan, atau semua benda yang dianggap barang baru ataupun menarik bagi anak tersebut (Tilaar, H.A.R., 2013). Hoerr, pun menambahkan bahwa anak dapat menggunakan hasil karya atau proyek yang telah mereka buat, lalu di pertunjukkan dan dijelaskan didepan audiens. Misalnya, anak membuat diorama yang menunjukkan adegan dari novel atau suku kehidupan suku asli Amerika. Pada hari berikutnya anak berdiri di samping diorama dan bercerita tentang diorama yang menunjukkan beberapa aspek kehidupan suku tersebut (Hoerr, 2007).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode *show and tell* dapat menggunakan makanan, gambar atau foto, alat permainan baru, hadiah ulang tahun, perangkat makan, hasil karya anak, dan semua benda

yang dianggap menarik bagi anak. Namun peneliti disini mengenalkan *mediacubicle prize* yang dapat diterapkan untuk mendukung metode *show and tell* tersebut, sehingga suasana belajar dapat lebih menyenangkan, dapat menarik perhatian anak serta rasa keingin tahuan anak tinggi dan mampu mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak.

3. *Media Magic Box*

Menurut Azhar Arsyad [2013: 3], Media berasal dari kata *medius* dalam bahasa latin yang berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Sedangkan dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Hamalik dalam (Azhar, 2013) penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mendorong keinginan dan minat seorang anak, serta membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan pembelajaran, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran akan sangat membantu proses penyampaian pesan dan isi pelajaran. Selain itu untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran, media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami pesan dan isi pembelajaran tersebut. Hal ini karena media pembelajaran mempengaruhi oleh indera peserta didik dan lebih dapat membantu pemahaman.

Peserta didik yang hanya mendengarkan isi dan pesan pembelajaran pasti berbeda tingkat pemahamannya dengan mereka yang melihat, mendengarkan dan mempraktekan isi dan pesan pembelajaran. sehingga isi dan pesan ini dapat lebih efektif diterima jika dibandingkan hanya mendengar suatu ceramah dalam kelas. Badru Zaman, menjelaskan bahwa media merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat berdiri sendiri harus saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan. Tanpa penggunaan media maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif (Zaman, Badru & Eliyawati, 2010).

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, media dapat meningkatkan proses belajar peserta didik. Penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang harus dicapai sesuai dengan indikator pencapaian. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran menyimpulkan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media.

Dalam pendidikan anak usia dini fungsi media sangatlah penting pada proses pembelajaran mengingat perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir yang konkrit. Oleh karena itu salah satu prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan dengan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata. Sehingga dalam pendidikan untuk anak usia dini harus menggunakan sesuatu yang memungkinkan anak dapat belajar secara konkrit.

Menurut Adi Purnomo, media pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri dan berdasarkan karakteristiknya dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu: 1) Media Asli (Benda Sesungguhnya), merupakan media yang sangat efektif dan sempurna, tetapi dalam banyak hal tidak memungkinkan dibawa ke kelas. Oleh sebab itu, sebagian dari benda yang dibawa ke kelas disebut contoh, sampel, atau specimen. 2) Media Tiruan (Benda Tiruan/ Model), Benda atau situasi yang sesungguhnya diganti dengan buatan yang lebih kecil dan sederhana (Adipurnomo, 2006). Model adalah media tiga dimensi tiruan yang menyajikan suatu benda sama dengan benda aslinya. Model dapat menggantikan benda yang terlalu besar (seperti

bumi, dan lain-lain) objek yang tidak bernyawa misalnya gunung. 3) Media grafis yaitu bahan pelajaran yang menyajikan ringkasan informasi dan pesan dalam bentuk lukisan, sketsa, kata-kata, simbol gambar tiruan yang mendekati bentuk aslinya, seperti diagram, grafik chart dan tanda-tanda lainnya.

Terkait dengan jenis – jenis media diatas, media *magic box* termasuk dalam media asli atau benda yang sesungguhnya. *Magic box* dapat diartikan sebagai kotak ajaib atau kotak misteri. *Magic box* merupakan sebuah kotak atau kubus yang ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai dengan keinginan kita dan tidak tembus pandang. *Magic box* ini terbuat dari kardus yang berbentuk kotak, sedangkan misteri karena pada saat kotaknya ditutup, peserta didik tidak mengetahui benda apa yang ada di dalam kotak tersebut. Setelah tutupnya di buka, baru peserta didik mengetahui benda yang ada didalam kotak tersebut, itulah sebabnya dinamakan kotak ajaib/misteri. Lalu peserta didik menunjukkan dan menjelaskan isi benda yang didalam media tersebut.

Banyak media yang dapat mengembangkan bahasa anak usia dini salah satunya adalah *magic box*. Dengan media *magic box* diharapkan dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara, bercerita dan penambahan kosakata untuk anak. Karena tujuan permainan ini adalah menambah kosakata anak saat anak menjelaskan apa saja yang telah mereka dapatkan dari kotak tersebut (Asmawati, 2010)

Media *magic box* ini bertujuan untuk menambah kosakata anak saat mereka menjelaskan benda yang telah ia dapatkan. Meskipun barang-barang yang berada di dalam kotak sederhana, namun anak-anak tidak tahu apa saja yang ada dalam kotak tersebut. Sehingga anak bisa menceritakan apa yang mereka ketahui tentang benda tersebut. Kegiatan ini berfokus pada kemampuan anak untuk menunjukkan, mengamati, dan menjelaskan pengamatan mereka. Anak dapat menjelaskan atau menceritakan tentang benda yang ia dapatkan dari bahan nya, bentuk, ukuran nya serta kegunaan benda tersebut. Hal ini juga mengembangkan kemampuan anak untuk belajar membedakan benda (Asmawati, 2010).

Langkah-langkah yang harus disiapkan pendidik untuk menerapkan media *magic box*, pendidik menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan untuk media ini diantaranya, yaitu: 1) Kotak berukuran sedang yang sudah dihias dengan kertas kado dan disesuaikan dengan jumlah siswa, 2) Isi benda disesuaikan dengan tema pembelajaran. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penggunaan media *magic box* dengan menggunakan metode *show and tell* sebagai berikut (Madyawati, 2012) :

- 1) Letakkan satu barang di dalam *magic box*, isi benda kotak tersebut sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Lalu diletakkan di depan anak yang dapat dijangkau oleh anak.
- 2) Kemudian anak diminta untuk maju kedepan, untuk membuka kotak tersebut.
- 3) Setelah itu anak menunjukkan ke audiens benda apa yang sudah ia dapatkan dari *magic box* tersebut.
- 4) Serta menjelaskan didepan kelas terkait benda tersebut. Kemudian audiens bisa menanggapi nya.

Manfaat media *magic box* sebagai berikut: 1) Dapat menambah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, 2) Dalam memberikan proses pembelajaran akan meningkatkan daya pikir dan daya ingat peserta didik, 3) Dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengerti materi yang diajarkan oleh pendidik, 4) Dapat membuat proses pembelajaran akan bersifat *students centered* (berfokus pada peserta didik), 5) Dapat memberikan *feed back* atau proses timbal balik yang baik antara pendidik dan peserta didik

baik dalam proses tanya jawab dan respon, 6) Akan memberikan inovasi dan kreatif baru terhadap proses pembelajaran, 7) Dapat digunakan untuk kelompok besar maupun kelompok kecil, 8) Dapat dibawa kemanapun karena ukurannya yang cukup tidak terlalu besar, 9) Desain warna dan desain gambar pada media ini mempunyai daya tarik sendiri dari warna dan gambar yang ada pada media ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bina Bakti Rawajitu Utara Lampung, menunjukkan adanya perkembangan dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini, sebagian besar kemampuan bahasa pada anak dalam kategori mulai berkembang serta berkembang sesuai dengan harapan. Pemilihan sebuah metode dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran maka pendidik harus pandai dalam memilih metode yang tepat, salah satu metode yang digunakan untuk dapat mengembangkan bahasa anak adalah metode *show and tell* dengan menggunakan media *magic box*. Dalam proses kegiatan pembelajaran anak usia dini dengan penggunaan metode *show and tell* melalui media *magic box* untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terdiri dari tiga tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan dan yang terakhir Evaluasi sehingga dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan peneliti harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurnomo, H. dan T. (2006). *Sumber dan Media Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendididkan Dan Tenaga Kependidikan*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Asmawati, L. (2010). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Asrul. (2016). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Perdana Publishing.
- Azhar, A. (2013). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Dailey, K. (1997). Sharing centers: An alternative approach to show and tell. *Early Childhood Education Journal*, 24 (IV), 223–227.
- Dananjaya, U. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, N. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences. (Alih bahasa: Ary Nilandari)*. Kaifa.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak Jilid 1. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). In *Erlangga*.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

- Khadijah. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Madyawati, L. (2012). *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Prenada Media Group.
- Mulyadi, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Musfiroh, T. (2011a). *Show and Tell Edukatif: Panduan Pengembangan Social Skill Anak Usia Dini*. Lokus.
- Musfiroh, T. (2011b). Show and tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, 2, 132.
- Prasasti, A. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Show and Tell pada Anak TK kelompok B di TK ABA Kasihan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pedagogia.
- Tilaar, H.A.R. (2013). *Media Pembelajaran Aktif*. Nuansa Cendekia.
- Wahyudin, Uyu dan Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Refika Aditama.
- Webbervilleschools's Team. (2010). *Show And Tel*. [Http://Webbervilleschools](http://Webbervilleschools).
- Zaman, Badru & Eliyawati, C. (2010). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-Paud. Jurusan Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.